



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Tindakan Mencontek atau Tidak Mencontek diantara Para Siswa: Berdasarkan Teori Reflektifitas Margaret Archer

Noblana Adib^{1*}, Helen Sabera Adib², Adam Jait³, Musmulyadi⁴

¹IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, Pangkalpinang, Indonesia, noblanaadibkailani@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia, helensaberaadibuin@radenfatah.ac.id

³Universitas Islam Sultan Sharif Ali, Bandar Sri Begawan, Brunei Darussalam, admjait@yahoo.com

⁴IAIN Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia, musmulyadi@iainpare.ac.id

*Corresponding Author: noblanaadibkailani@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to find out when, how and why cheating or anti-cheating among students. It is known that psychological factors encourage students to cheat. This research uses a qualitative type of research and a qualitative paradigm. This research was carried out in Bangka Belitung Province. Then several schools were selected according to their distribution and then used as research locations. In determining the school, a purposive procedure is used. Primary data and secondary data of the research were obtained through library materials relevant to this research such as books, articles, dissertations, online newspapers, online articles, online journals and others. Then the data collection technique is first, a structured interview. Second, the third participant observation technique, using documentation. This study uses an anthropological approach using ethnography. Finally, the data analysis technique in this study uses data reduction, display and data verification using Archer reflectivity. The researcher's argument is that cheating is the student's reflection on the problem he is facing, the student knows what he is doing and knows the consequences of his actions.*

Keywords: *Cheating, Students, Reflectivity*

Abstrak: Tujuan penelitian ini dilakukan diharapkan untuk mengetahui kapan, bagaimana dan mengapa menyontek atau anti mencontek di antara pada siswa. Diketahui faktor-faktor psikologis mendorong siswa mencontek. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan berparadigma kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Kep. Bangka Belitung. Kemudian beberapa sekolah di pilih disesuaikan dengan sebarannya selanjutnya dijadikan lokasi penelitian. Dalam menetapkan sekolah digunakan prosedur purposif. Data primer dan Data sekunder penelitian diperoleh melalui bahan-bahan pustaka yang relevan dengan penelitian ini seperti buku, artikel, disertasi, koran online, artikel online, jurnal online dan lain-lain. Kemudian teknik pengumpulan data yaitu pertama wawancara terstruktur. Kedua, teknik observasi partisipan Ketiga, menggunakan dokumentasi. Studi ini menggunakan pendekatan antropologi dengan menggunakan etnografi. Terakhir teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, displai dan verifikasi data

menggunakan reflektifisme Archer. Argumen peneliti adalah mencontek adalah reflektifisme siswa terhadap masalah yang dihadapinya, siswa tahu apa yang dikerjakannya dan tahu konsekuensi tindakannya.

Kata Kunci: Mencontek, Siswa, Reflektifitas

PENDAHULUAN

Pada tingkat umum, menyontek dapat didefinisikan sebagai penggunaan teknik terlarang untuk memperoleh jawaban atau menyelesaikan tugas akademik. Namun, ketika seseorang menyelidiki literatur tentang kecurangan akademik, menjadi jelas bahwa definisi yang lebih spesifik sangat bervariasi. Misalnya, meskipun semua bentuk menyontek melibatkan penggunaan teknik terlarang untuk mendapatkan jawaban (Anderman and Koenka 2017; Anderman and Won 2019)

Mencontek atau disebut juga ketidakjujuran/kecurangan akademik adalah tindakan yang dilakukan siswa disekolah atau mahasiswa di kampus untuk mendapat nilai tinggi secara instant (Alexius and Aliyil 2019) (Kurniasih, Limbong, and Handayani 2019). Menyontek dianggap sebagai cara untuk mencapai tujuan yang menguntungkan dan mendapatkan nilai tertinggi dalam ujian. Berbagai alasan seperti ketakutan tidak lulus, ketakutan berada di posisi terendah di kelas, melihat siswa lain mencontek dan merasa dirugikan berakibat seseorang akhirnya melakukan kecurangan yang sama (Rochman and Sudjai'ie 2014).

Dalam dunia pendidikan, perilaku menyontek memang bukan hal yang baru. Banyak penelitian sudah membuktikan bahwa perilaku menyontek telah berkembang di berbagai kalangan, mulai dari tingkat pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Penelitian menemukan mencontek ditemukan terjadi pada 93% siswa sekolah (Barnhardt 2016) dan 75% siswa perguruan tinggi. Siswa dan mahasiswa tersebut dilaporkan pernah menyontek pada suatu waktu selama karir sekolah mereka (Moore 2010) (Lee 2009).

Mencontek juga banyak kategorinya seperti menyalin tugas teman atau menjiplak (Brandes 1986:1). Mencontek juga bisa dalam bentuk menggunakan catatan contekan pada ujian, *copy paste* dari internet, bekerja sama dengan teman saat ujian, (Nursani and Irianto 2013) memalsukan tugas (tugas seperti telah selesai) atau memalsukan daftar Pustaka (Pavlin-Bernardić, Rován, and Pavlović 2017) Kemudian, seseorang juga dapat dikategorikan mencotek jika ia memberikan jawaban kepada orang lain (Anderman and Midgley 2004).

Apakah mencontek adalah hal yang normal. Eric M. Anderman dan Sungjun Won meneliti di dua mata kuliah yang tidak disukai oleh mahasiswa, mereka meneliti aspek perilaku mencontek dan perilaku menerima contekan sebagai hal yang normal. Mahasiswa menganggap mencontek hal yang harus dilakukan ketika itu adalah mata kuliah yang sulit (Anderman and Won 2019). Pendapat berbeda juga diberikan oleh Moore, menurutnya mungkin dia naïve, bahwa sangat bodoh jika ada seseorang yang meminta orang lain mengerjakan tugasnya di kelas adalah bodoh yang membuang-buang uang jika mereka menolak mengerjakan tugas yang menjadi bagian kelas tersebut. Karena seseorang harus membayar untuk dapat sekolah atau mengikuti suatu kelas di perguruan tinggi (Moore 2010).

Kemudian Kurniasih dkk berargumen dengan menggunakan teori Sigmund Freud untuk lebih memahami fenomena dari tipe-tipe penyontek dan alasan internal maupun eksternal seseorang menyontek. Persoalan mendasar pada perilaku menyontek bukan lagi pada apa dampak menyontek ataupun apakah menyontek itu merupakan perilaku yang benar atau salah, cara yang tepat atau keliru, sikap yang baik atau jahat, jujur atau bohong, tindakan sportif atau curang. Semua hasil penelitian, menunjukkan bahwa jelas menyontek itu

berdampak sangat buruk di masa depan, lahirnya para koruptor merupakan salah satu dampak negatif yang kentara dari perilaku menyontek (Kurniasih et al. 2019).

Dalam penelitian ini, kami meneliti mengenai tindakan mencontek yang dilakukan siswa di sekolah menengah di Pangkalpinang Provinsi Kep. Bangka Belitung. Berdasarkan studi terdahulu yang disebutkan di atas, its focused on berbagai alasan seseorang mencontek, mencontek hampir dilakukan semua orang setidaknya sekali dalam proses pendidikannya dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, variasi cara mencontek, dan berbagai pendapat mengenai perilaku mencontek. Tidak sama dengan studi-studi tersebut, penelitian ini akan melanjutkan studi mengenai mencontek namun dari sudut pandang siswa yaitu mengapa para siswa melakukan mencontek dengan menggunakan teori sosial Margaret Archer yaitu teori reflektivitas.

Margaret Archer adalah profesor sosiologi di Universitas Warwick selama 30 tahun. Karya teoretisnya dikhususkan untuk masalah penting dalam ilmu-ilmu sosial: masalah struktur dan agensi. Sejauh mana siswa menjadi agen bebas dalam menentukan suatu tindakan yaitu mencontek atau tidak mencontek? Sejauh mana struktur sosial membatasi atau memungkinkan tindakan mencontek tersebut? Ini adalah pertanyaan kunci untuk dipertimbangkan ketika kita mencoba memahami mengapa siswa melakukan tindakan mencontek.. Penelitian ini bertujuan memahami batasan agensi atau dampak struktur terhadap pengambilan tindakan, 'mode reflektivitas' Archer bisa menjadi titik awal yang sangat berguna

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Salah satu asumsi tentang gejala dalam penelitian kuantitatif adalah bahwa gejala dari suatu objek itu sifatnya tunggal dan parsial. Dengan demikian berdasarkan gejala tersebut peneliti menentukan variabel “mencontek” sebagai variabel penelitian ini. Kualitatif melihan mencontek sebagai suatu gejala yang holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti juga menambahkan variabel penelitian ini dengan keseluruhan seperti situasi sosial yaitu tempat terjadinya, pelakunya dan aktivitas yang berintraksi secara sinergis dalam peristiwa mencontek (Sugiyono 2014:207). Penelitian ini dilaksanakan di kota Pangkalpinang di Provinsi Kep. Bangka Belitung. Berikut data seluruh sekolah menengah yang ada di kota Pangkalpinang.

Tabel 2. Data Pendidikan Menengah Negeri dan Swasta di Pangkalpinang Bangka

Tipe Sekolah	Jumlah Sekolah Negeri dan Swasta	Nama Sekolah
SMA	4 Sekolah Negeri	SMA Negeri 1 SMA Negeri 2 SMA Negeri 3 SMA Negeri 4
	8 Sekolah Swasta	SMA Muhammadiyah SMA Depati Amir SMA Swadaya SMA PGRI SMA THB SMA Santo Yosef SMA Al-Bina SMA Dian Harapan
SMK	5 Sekolah Negeri	SMK Negeri 1 SMK Negeri 2 SMK Negeri 3 SMK Negeri 4 SMK Negeri 5
	4 Sekolah Swasta	SMK PGRI

		SMK Sore
		SMK Bakti
		SMK Tunas Karya
MA	1 Sekolah Negeri	MAN 1
	2 Sekolah Swasta	MA Darussalam MA Hidayatussalikin

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pangkalpinang dalam Angka 2018

Untuk memudahkan penelitian, subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan tetap memperhatikan kesesuaiannya dengan kepentingan penelitian (Muhajir 2000:149). Peneliti telah melakukan penelitian awal yang dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2022 pada dua sekolah yang terletak di kota Pangkalpinang yaitu MAN 1 Pangkalpinang dan SMA Al Bina Pangkalpinang. Sekolah yang ditentukan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada alasan-alasan berikut:

- Keterwakilan terlihat dari jenis Sekolah dan negeri atas swasta
- Keterwakilan dari jenis lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kementerian Agama
- Keterwakilan dari heterogen-homogen, unggulan-non unggulan,
- Keterwakilan dari perkotaan dan pedesaan

Maka dengan alasan-alasan di atas maka subjek penelitian atau sekolah yang dipilih menjadi sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Subjek Penelitian Pada Sekolah/Madrasah

No	Subjek Penelitian	Status Responden	Informan
1.	SMA IT Al Bina	Kepala sekolah	1
		Guru wali kelas	11
		Siswa	20
2.	SMA Swadaya	Kepala sekolah	1
		Guru wali kelas	11
		Siswa	20
3.	SMKN 1 PKP	Kepala sekolah	1
		Guru wali kelas	11
		Siswa	20
4.	SMK PGRI	Kepala sekolah	1
		Guru wali kelas	11
		Siswa	20
4.	SMK PGRI	Kepala sekolah	1
		Guru wali kelas	11
		Siswa	20
5.	SMA Negeri 1	Kepala sekolah	1
		Guru wali kelas	11
		Siswa	20
6.	MA Darussalam	Kepala sekolah	1
		Guru wali kelas	11
		Siswa	20
7.	MAN 1 Pangkalpinang	Kepala sekolah	1
		Guru wali kelas	11
		Siswa	20
8.	SMA Dian Harapan	Kepala sekolah	1
		Guru wali kelas	11
		Siswa	20
Jumlah			256

Siswa adalah informan penelitian utama. Kemudian informan pendukung terdiri dari kepala sekolah, dan guru wali kelas. Data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dan hasil observasi terhadap subjek penelitian yaitu para informan penelitian data primer penelitian ini adalah hasil observasi yang dilaksanakan di sekolah/madrasah yang menjadi subjek penelitian. Selanjutnya, data primer diperoleh melalui studi terhadap dokumen-dokumen sekolah tahun 2020-2021. Berikutnya, data primer penelitian ini adalah dokumen undang-undang pendidikan yang digunakan dalam penelitian. Data sekunder penelitian, diperoleh melalui bahan-bahan pustaka yang relevan dengan penelitian ini seperti buku, artikel, disertasi, koran online, artikel online, jurnal online dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur, observasi partisipan dan dokumentasi. Kemudian, studi ini menggunakan pendekatan antropologi dengan menggunakan etnografi. Melalui pendekatan etnografi, peneliti mengeksplorasi tindakan menyontek yang dilakukan para siswa, dari sudut pandang para siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, display dan verifikasi data. Penelitian ini mendasarkan pada kerangka pemikiran Margaret Archer yaitu refleksifitas. Refleksifitas Archer memungkinkan untuk mengidentifikasi beberapa tindakan agen -para siswa- di sekolah dalam proses pembelajaran. Archer sendiri percaya bahwa masyarakat bergantung pada aktivitas dan diubah dan direproduksi melalui aktivitas agen manusia yang beroperasi dalam kondisi yang tidak mereka pilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Reflektivitas Margaret Archer

Dalam ilmu sosial salah satu aspek pemikiran, ahli teori sosial, realis kritis, Margaret Archer adalah refleksivitas. Archer berpendapat seseorang memiliki kapasitas individu (agen) untuk mengenali kekuatan sosial dan mengubah posisinya dalam struktur sosial. Refleksifitas didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan secara reguler (teratur) atau latihan yang dilakukan secara rutin sebagai kemampuan mental seseorang individu untuk terhubung secara timbal balik dalam kehidupan sosial. Individu dalam kehidupan sehari-harinya mempraktikkan "pribadi refleksivitas" (Archer 2007:4)

Archer menjelaskan bahwa semua orang normal bersifat refleksif dan penerapan refleksivitas sangat penting agar mereka menjadi normal. Proses seseorang atau individu mempraktikkan refleksivitas yaitu ketika individu sedang melakukan percakapan dengan dirinya sendiri (reflexivity' itself atau internal conversation) secara diam-diam di dalam kepalanya. Secara umum, kita menyebutnya "memikirkan semuanya". Tingkat proses refleksif dapat terlihat dalam sepuluh aktivitas mental yang dilakukan individu. Sepuluh aktivitas mental tersebut adalah:

- merenungkan (masalah, situasi atau hubungan. . .)
- perencanaan (hari, minggu atau lebih jauh ke depan...)
- Membayangkan (seperti dalam 'Apa yang akan terjadi jika...?')
- memutuskan (memperdebatkan apa yang harus dilakukan atau untuk apa yang terbaik...)
- berlatih (melatih apa yang harus dikatakan atau dilakukan...)
- menghidupkan kembali (suatu peristiwa, episode, atau hubungan...)
- memprioritaskan (mencari tahu apa yang paling penting bagi Anda. . .)
- percakapan khayalan (dengan orang-orang yang Anda kenal, telah kenal, atau kenal tentang . . .)
- penganggaran (mencari tahu apakah Anda mampu membeli atau melakukan sesuatu, dalam bentuk uang, waktu, atau tenaga . . .)

- dan mengklarifikasi (memilah pendapat Anda tentang suatu isu, orang, atau masalah...)(Archer 2007:93).

Archer mengatakan bahwa tidak semua individu melakukan semua aktivitas batin ini dan bahwa orang-orang sangat berbeda dalam hal berapa hal, kepentingan, dan nilai. Namun sebelum bertindak pasti setiap individu melakukan *internal conversation* walau tidak semua. Archer menemukan ada empat mode refleksivitas yang berbeda.

Tabel 1: Modes of reflexivity (Archer 2007:95)

Modes of reflexivity	Penjelasan
Communicative reflexives:	Those whose internal conversations require completion and confirmation by others before resulting in courses of action.
Autonomous reflexives:	Those who sustain self-contained internal conversations, leading directly to action.
Meta-reflexives:	Those who are critically reflexive about their own internal conversations and critical about effective action in society.
Fractured reflexive	Those whose internal conversations intensify their distress and disorientation rather than leading to purposeful courses of action.

Sumber: (Archer 2007:95)

Communicative reflexives adalah mereka yang secara khas berbagi pertimbangannya dengan orang lain sebelum mengambil tindakan. Misalnya, seseorang yang menerapkan refleksivitas komunikatif ketika mempertimbangkan apakah akan melanjutkan ke S1 atau tidak, mungkin akan menyampaikan kekhawatiran dan gagasannya kepada teman dekat atau orang tua sebelum mengambil keputusan. Orang-orang yang Autonomous reflexives: cenderung tidak berbagi pertimbangan mereka dengan orang lain dan biasanya melakukan percakapan internal yang lengkap dengan diri mereka sendiri, yang kemudian mengarah pada tindakan yang berfokus pada pencapaian performatif. Seorang calon mahasiswa yang didominasi refleksivitas otonom mungkin cenderung melihat data komparatif yang relevan dengan beberapa program gelar untuk memaksimalkan peluangnya mencapai hasil yang diinginkan. Meta-refleksif bersifat refleksif terhadap pertimbangan refleksif mereka sendiri. Hal ini dapat mengakibatkan, misalnya, tingkat kesadaran yang lebih tinggi mengenai dampak sosial dari tindakan mereka. Dengan demikian, seorang Meta-reflexives mungkin lebih selaras dengan konsekuensi sosial dari keputusan untuk belajar. Terakhir, Fractured reflexive melakukan percakapan internal yang ditandai dengan kecemasan, yang menyebabkan tidak adanya tindakan yang bertujuan dan pengambilan keputusan dengan cara yang pada dasarnya pasif. Orang yang mengalami patah tulang refleksif mungkin masih memilih untuk belajar untuk mendapatkan gelar, namun ia mungkin lebih cenderung mengambil keputusan dengan cara yang reaktif (Archer 2014; Kahn et al. 2017).

Berbeda dengan Bourdieu yang mengatakan bahwa struktur membentuk tindakan agen, tindakan agen adalah tindakan yang terstruktur, kemudian distrukturkan dan terstruktur (Pierre Bourdieu 1973). Archer menempatkan refleksivitas manusia merupakan kemampuan yang bersifat matang yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan identitas personal dan identitas sosial. Rasa ketegangan seseorang kepada suatu hal mengalahkan perasaan kepedulian terhadap sesuatu dan membentuk identitas personal, demikian juga melakukan hal

yang mengarah pada tujuan utama dalam kehidupan sosial akan mengarahkan tindakan seseorang ketika ia menunjukkan identitas sosialnya. Archer juga mengakui pengaruh struktur sosial dan pengaruh kultur tetapi dia menolak bahwa posisi sosial seseorang akan sepenuhnya menentukan perilaku dan subjectifitas yang mendorong individu dari latar belakang yang sama untuk melakukan tindakan yang sama. Refleksivitas terjadi karena situasi yang baru yang juga bertentangan dengan tidak adanya pedoman sosial menunjukkan apa yang harus dilakukan dalam situasi baru, yang berarti bahwa individu semakin meningkat diminta untuk menjadi reflektif dalam hidup mereka, di mana mereka bisa mengikuti sosial aturan dan norma (Toyibah 2018:944).

2. Struktur membentuk Tindakan Agen yaitu mencontek: Satu sisi

Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan, dan setidaknya memperhatikan 3 (tiga) aspek berikut, yaitu karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran (kompleksitas materi/kompetensi), dan kondisi satuan pendidikan (daya dukung) pada proses pencapaian kompetensi. Dalam menetapkan KKM, satuan pendidikan melibatkan kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2017:15).

Berdasarkan observasi di setiap sekolah menengah yang kami jadikan subjek penelitian, KKM yang ditentukan sekolah dan yang ditentukan setiap pelajaran berbeda-beda. Misalnya, KKM IPA (64), Matematika (60), Bahasa Indonesia (75), dan seterusnya Kemudian KKM juga dapat ditentukan berdasarkan rumpun mata pelajaran (kelompok mata pelajaran). Misalnya, rumpun MIPA (Matematika dan IPA) memiliki KKM 70, rumpun bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) memiliki KKM 75, rumpun sosial (IPS dan PPKn) memiliki KKM 80, dan seterusnya (observasi di sekolah)

Berikut pendapat salah satu kepala sekolah, menurutnya siswa yang nilainya kecil (dibawah dari KKM) di sekolah akan anggap tidak pintar (bodoh). Akibatnya alih-alih anak belajar dengan giat, anak malah berusaha dengan cara instan yaitu dengan cara mencontek. Sekolah berada dalam dilema. Sekolah menerapkan KKM untuk setiap mata pelajaran karena sekolah ingin di masa depan siswa tersebut dapat melanjutkan ke Perguruan tinggi. Perguruan tinggi menerima mahasiswa berdasarkan standar nilai akhir sekolahnya. Maka sekolah harus memberi minimal standar terendah dari nilai yang diminta oleh Perguruan Tinggi. Namun, jika sekolah memberi siswa nilai di bawah KKM karir pendidikan siswa tersebut akan berakhir.

Menambahkan pendapat di atas. menurut kepala sekolah (kedua) mengatakan bahwa mencontek itu sudah menjadi hal umum dilakukan oleh siswa di sekolah. Alasan para siswa melakukannya sangat bermacam-macam. Namun secara garis besarnya karena ingin mendapatkan nilai tinggi, karena kelalaian siswa yang kurang atau tidak belajar, dan bahkan adanya kesempatan mencontek. Sekolah sejauh ini telah menangani banyak kasus mencontek. Pihak sekolah yaitu guru pernah menangkap basah siswa karena melihat jawaban temannya secara langsung, membawa catatan yang sudah dipersiapkan. Kemudian pada sekolah lainnya, juga menceritakan situasi dan kondisi sekolah pada masa pandemic Covid 19, karena ujian online, kebanyakan siswa melihat buku atau catatan atau lebih cepat hanya menggogling jawaban karena proses ujian dilakukan di rumah masing-masing. Kemudian ketika era digital ujian menggunakan komputer, ujian di laboratorium komputer lebih mempermudah siswa mencontek.

Kami mewawancarai siswa dari beberapa sekolah menengah. Siswa-siswa tersebut menjelaskan, bahwa tindakan mencontek bukanlah istilah yang tabu bagi mereka. Tindakan mencontek sering mereka lihat dengar dan mereka juga pernah lakukan. Mereka menyatakan bahwa alasan mereka atau teman mereka mencontek adalah karena ingin mendapat nilai,

minimal standar KKM dan tidak mau sampai harus mengikuti remedial. Berikut jawaban atau *internal conversation* siswa yang mencontek karena tuntutan mendapatkan nilai yang baik:

- Saya lupa rumusnya jadi saya melihat buku catatan, namun walau saya telah berusaha nilai saya tidak terlalu memuaskan
- Saya ragu dengan jawaban saya. Maka saya mencontek agar hasil ujian saya lebih baik.
- Dari pada nilai ulangan saya kecil dan harus remedial maka saya terpaksa mencontek
- Orientasi saya mencontek untuk dapat nilai yang bagus
- Siswa yang mencontek walaupun nilai tidak jelek, tetapi dia tidak akan juara kelas
- Saya tidak suka jika ada teman saya yang tidak belajar (Mencontek) jadi juara kelas. Walaupun begitu saya tidak akan mencontek atau meniru teman saya tersebut hanya karena saya iri kepada dia
- Saya membagikan jawaban saya ke teman, karena dia teman saya.

Wawancara dengan siswa juga diteruskan dengan pertanyaan bagaimana perasaan ketika melakukan mencontek. Siswa yang mengaku pernah mencontek mengatakan ketika melakukannya merasa:

- gugup,
- panik,
- deg-degan,
- takut,
- merasa bersalah,
- menyesal karena tidak belajar optimal akhirnya,
- biasa saja,
- merasa senang serta bangga dalam melakukan aksi mencontek
- bersyukur karena dapat menjawab jawaban ujian walaupun dengan cara terlarang

Cara atau metode mencontek yang dilakukan sangat beragam. Berikut jawaban siswa mengenai cara mereka mencontek:

- diam-diam,
- pura-pura santai,
- menunggu kesempatan baik dilakukan secara individu maupun kerjasama
- tergantung dari suasana jika tidak mendukung tidak dapat dilakukan
- tergantung situasi dan kondisi di dalam kelas
- menggunakan kode jari, yang sebelumnya sudah di sepakati 1 jari=a 2 jari=b 3 jari=c 4 jari=d.
- Untuk menjawab soal essay adalah membuat catatan yang disembunyikan di kantong celana
- Kami duduk berdekatan ketika ulangan menggunakan komputer di ruang laboratorium
- Saya buka tab baru di layer komputer.

Mendapatkan nilai standar KKM adalah alasan para agen mencontek. Temuan ini juga sepakat dengan Nursani and Irianto yang mengemukakan Seseorang dapat melakukan kecurangan karena adanya motivasi yang berasal dari dalam diri untuk bersaing dengan teman sebaya dan tekanan orang tua yang mengharuskan mendapatkan nilai yang tinggi. (Nursani and Irianto 2013:15). Semakin tinggi tekanan struktur tersebut semakin memungkinkan seseorang melakukan tindakan mencontek.

Mencontek adalah reflektifitas siswa dari masalah yang dihadapinya yaitu mencapai KKM. Mencontek adalah tindakan refleksifitas agen terhadap tekanan struktur sosial (yaitu KKM yang ditentukan sekolah). Refleksifitas adalah Refleksi yang dilakukan secara reguler yang terjadi pada semua orang dalam hubungan timbal balik mereka terhadap konteks sosial (yang melekat dalam tindakan sosial mereka). Refleksifitas berkaitan dengan bagaimana

manusia menunjukan otonomi dan kekuatan dalam bertindak, bukan sebaliknya tindakan manusia ditentukan oleh kekuatan di luar dirinya (Archer 2014),

3. Struktur membentuk Tindakan Agen yaitu Anti-Mencontek: sisi kedua

Menurut Archer, ia, mengakui pengaruh struktur sosial dan pengaruh kultur membentuk tindakan agen sebagaimana pendapat Bourdieu, tetapi Archer menolak bahwa posisi sosial seseorang akan sepenuhnya menentukan perilaku dan subjectifitas yang mendorong individu dari latar belakang yang sama untuk melakukan tindakan yang sama (Archer 2007).

Kami menemukan alih-alih mencontek beberapa siswa yang kami wawancara mengatakan tidak mencontek tetapi memilih untuk belajar. Hasil mewawancara kami dengan para siswa SMA di beberapa sekolah, kami menemukan 2% siswa yang menjawab tidak pernah mencontek. Jadi terdapat siswa yang anti mencontek ketika ujian. Menurut para siswa yang anti-mencontek bervariasi berikut jawaban mereka:

- Mencontek berarti menjebak diri kedalam pilihan atau jawaban orang lain. Saya tidak mau.
- saya marah dan kecewa jika melihat teman sepejuangan melakukan kecurangan.
- saya merasa tidak adil, saya belajar sungguh-sungguh tetapi nilai siswa yang mencontek lebih tinggi.
- Saya berprinsip cukup tahu saja, siapa dari temen-temen yang suka mencontek
- Saya tidak melaporkan kepada guru, apabila melihat teman mencontek. saya tidak mau menimbulkan konflik.
- Saya merasa puas dan senang, jika ada teman yang mencontek ketahuan dan di hukum guru.
- saya menganggap bahwa orang yang mencontek karena mereka malas dalam belajar dan ingin nilai tinggi.
- Menurut saya orang atau oknum yang mencontek tidak akan sukses kedepannya.
- Mencontek adalah tindakan yang tidak baik, lebih percaya jawaban sendiri
- Saya melakukannya ketika ujian online, tetapi setelahnya saya merasa tidak ada manfaat dan tidak juga membanggakan berhasil mendapat nilai tinggi. Jadi saya lebih memilih tidak melakukannya
- Walau orang tua saya mengatakan hampir semua orang melakukan mencontek, tapi saya tidak melakukannya

Agen merefleksikan strukturnya. Siswa memilih tidak mencontek. Tindakan tersebut adalah solusi mereka terhadap masalah yang mereka hadapi. Siswa yang memilih tidak mencontek juga melalui fase yang sama yaitu "memikirkan semuanya". Para siswa tersebut juga mengalami proses reflektif walau tidak seluruhnya melalui sepuluh aktivitas mental namun secara general mereka melalui fase merenungkan, fase membayangkan seperti apa konsekuensi jika mencontek atau tidak mencontek, ada juga yang melakukan percakapan khayalan (dengan membayangkan mereka ketahuan guru) dan pada akhirnya memutuskan untuk tidak melakukan mencontek.

Siswa yang anti-mencontek telah mengembangkan integritas akademik, walaupun struktur di sekeliling mereka kuat mengarahkan atau memungkinkan pada tindakan mencontek. Integritas akademik yaitu kejujuran adalah fondasi yang sangat diperlukan dalam pembelajaran. Kejujuran akademis membawa pesan yang jelas bahwa pemalsuan data, kebohongan, kecurangan penipuan, pencurian, dan perilaku tidak jujur lainnya tidak dapat diterima. Perlu diketahui bahwa perilaku tidak jujur tidak hanya membahayakan integritas institusi pendidikan (Carruthers 2019).

4. Diskusi

Empat sekolah dan 256 siswa, beberapa guru, tata usaha dan kepala sekolah di Pangkalpinang dijadikan informan penelitian dan teori Archer yaitu reflektivitas digunakan untuk lebih memahami bagaimana berbagai tindak mencontek di kalangan para siswa terjadi. Konsisten dengan teori reflektivitas dan literatur sebelumnya (Archer 2007, 2014), kami menemukan Orang tua menuntut nilai yang baik. guru menuntut nilai yang baik, sekolah menuntut nilai yang baik atau minimal sesuai KKM dan siswa sendiri terhadap dirinya menuntut nilai yang baik maka konstruksi tersebut dapat memberikan dampak pada tindakan menyimpang seperti mencontek. Jadi struktur memungkinkan agen bertindak. Tindakan tersebut terjadi melalui pertimbangan internal di kepala mereka yaitu ada proses membayangkan, merencanakan, berlatih dan memutuskan (Archer 2007). Maka agen (para siswa) merefleksikan strukturnya dengan tindakan yaitu mencontek atau belajar (tidak mencontek). Jadi penelitian ini satu sisi sepakat dengan penelitian sebelumnya bahwa tekanan yang berasal dari orang tua, teman sebaya, guru dan sekolah yang mengharuskan mendapatkan nilai yang tinggi memungkinkan siswa melakukan kecurangan akademik (Alexius and Aliyil 2019; Nursani and Irianto 2013; Perianto 2021).

Disisi lain, peneliti tidak sepakat dengan argumen penelitian ini karena siswa adalah agen yang bebas yang mampu bertindak reflektif terhadap strukturnya. Sebagaimana Archer juga mengakui pengaruh struktur sosial dan pengaruh kultur tetapi dia menolak bahwa posisi sosial seseorang akan sepenuhnya menentukan perilaku dan subjektifitas yang mendorong individu dari latar belakang yang sama untuk melakukan tindakan yang sama (Archer 2007; Toyibah 2018). Dengan memiliki struktur yang sama, para siswa tidak mencontek, tetapi anti-mencontek. Hal ini sebagaimana pendapat archer siswa sebagai agen berbeda-beda dalam merefleksikan strukturnya.

KESIMPULAN

Mencontek di sekolah masih banyak terjadi. Pemahaman penting dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana struktur membentuk tindakan agen. Berdasarkan teori reflektivitas Archer, kami menemukan bahwa tindakan terhadap pelanggaran akademik disebabkan reflektifitas siswa terhadap strukturnya. Namun penting untuk dipahami bahwa tindakan reflektif siswa sebagai reaksi terhadap permasalahannya terjadi dalam dua arah, yaitu mencontek dan anti-mencontek. Tidak selamanya siswa akan bereaksi dengan bertindak mencontek ketika dia dituntut mendapatkan nilai yang baik.

REFERENSI

- Alexius, Andiwatir, and Khakim Aliyil. 2019. "Analisis Perilaku Menyontek Dan Rancangan Perubahan Perilaku Pada Siswa SMP." *Jurnal Psikologi Ilmiah* 11(2):88–97. doi: 10.15294/intuisi.v11i2.17808.
- Anderman, Eric M., and Alison C. Koenka. 2017. "The Relation Between Academic Motivation and Cheating." *Theory into Practice* 56(2):95–102. doi: 10.1080/00405841.2017.1308172.
- Anderman, Eric M., and Carol Midgley. 2004. "Changes in Self-Reported Academic Cheating across the Transition from Middle School to High School." *Contemporary Educational Psychology* 29(4):499–517. doi: 10.1016/j.cedpsych.2004.02.002.
- Anderman, Eric M., and Sungjun Won. 2019. "Academic Cheating in Disliked Classes." *Ethics and Behavior* 29(1):1–22. doi: 10.1080/10508422.2017.1373648.
- Archer, Margaret S. 2007. *Making Our Way through the World Human Reflexivity and Social Mobility*. New York: Cambridge University Press.
- Archer, Margaret S. 2014. *Structure, Agency and the Internal Conversation*.
- Barnhardt, Bradford. 2016. "The 'Epidemic' of Cheating Depends on Its Definition: A

- Critique of Inferring the Moral Quality of ‘Cheating in Any Form.’” *Ethics and Behavior* 26(4):330–43. doi: 10.1080/10508422.2015.1026595.
- Brandes, Barbara. 1986. *Academic Honesty: A Special Study of California Students*. California. doi: <https://eric.ed.gov/?id=ED272533>.
- Carruthers, J. 2019. *The Fundamental Values of Academic Integrity*. Vol. 115. Second. edited by T. Fishman. Illinois: Clemson University.
- Kahn, Peter, Lucy Everington, Kathleen Kelm, Iain Reid, and Francine Watkins. 2017. “Understanding Student Engagement in Online Learning Environments: The Role of Reflexivity.” *Educational Technology Research and Development* 65(1):203–18. doi: 10.1007/s11423-016-9484-z.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2017. “Panduan Penilaian Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama.” *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah* 43–45.
- Kurniasih, Puri, Edo Galasro Limbong, and Dian Handayani. 2019. “Infografis Alasan Menyontek Dan Tipe-Tipe Penyontek: Pandangan Etika Mengenai Perilaku Menyontek.” *Jurnal Desain* 6(02):112. doi: 10.30998/jurnaldesain.v6i2.2969.
- Lee, Daniel E. 2009. “Cheating in the Classroom: Beyond Policing.” *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas* 82(4):171–76. doi: 10.3200/tchs.82.4.171-176.
- Moore, Michael Grahame. 2010. “Editorial: Cheating.” *American Journal of Distance Education* (September 2014):37–41. doi: 10.1207/s15389286ajde1901.
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nursani, Rahmalia, and Gugus Irianto. 2013. “Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa : Dimensi Fraud.” *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis* 2(2):1–21.
- Pavlin-Bernardić, Nina, Daria Rovani, and Jurana Pavlović. 2017. “Academic Cheating in Mathematics Classes: A Motivational Perspective.” *Ethics and Behavior* 27(6). doi: 10.1080/10508422.2016.1265891.
- Perianto, Eko. 2021. “Hubungan Antara Self Control Dan Self Esteem Dengan Perilaku Menyontek Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Di Yogyakarta.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 7(1):25–33. doi: 10.31602/jbkr.v7i1.4884.
- Pierre Bourdieu. 1973. “Cultural Reproduction and Social Reproduction.” Pp. 56–68 in *Knowledge, Education, and Cultural Change Papers in the Sociology of Education*. London: Routledge.
- Rochman, Syaifur, and Mimien Aminah Sudjai’ie. 2014. “Students’ Perspective on Cheating during the Assessment Process at Tertiary Level of Social and Political Sciences Faculty, Jenderal Soedirman University - Indonesia.” Pp. 399–404 in *International Integration for Regional Public Management*.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Toyibah, Dzuriyatun. 2018. “Kesenjangan Gender Dalam Karir Akademik Studi Refleksifitas Atas Relasi Gender Dalam Keluarga Di Kalangan Akademisi Perempuan Di Jakarta.” *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi VII*.